



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 4, No. 1 (2023): 68-78

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

MENANGKAL RADIKALISME AGAMA BERDASARKAN NILAI HOSPITALITAS KRISTEN DALAM BUDAYA RAPUTALLANG DI TORAJA

Resti Palopak¹

²Institut Agama Kristen Negeri Toraja
restipalopak260600@gmail.com

Abstract

Radicalism can be considered an ideology that can trigger conflict in society and can result in violence and even bloodshed. Rigidity in adhering to an ideology can be the main trigger for the creation of conflict and violence. This research uses a qualitative approach which can help in collecting information and also requires order and context in the problem to be revealed. This research aims to increase understanding and awareness of how to prevent religious radicalism that occurs through the value of Christian hospitality in Raputallang Culture in Toraja and also look for symbols in Raputallang culture that can be used to ward off religious radicalism. The presence of Raputallang is very important for Torajan people because it has an important role in Torajan society in terms of living their lives personally or among other people. Raputallang can be a tool that can control each person before speaking or acting so that they can control an action that is not good for the family, even to other people. Meanwhile, hospitality is based on a form of love towards all people. Christian hospitality must be carried out continuously because every human being needs other human beings.

Keywords: Toraja, Culture, Radicalism, Hospital, Raputallang.

Abstrak

Radikalisme dapat dianggap sebagai paham yang dapat memicu terjadinya sebuah konflik dalam masyarakat dan dapat mengakibatkan kekerasan bahkan pertumpahan darah. Kekakuan dalam menganut ideologi dapat menjadi pemicu utama terciptanya sebuah konflik dan kekerasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat membantu dalam mengumpulkan informasi dan juga menuntut keteraturan, serta konteksnya dalam masalah yang akan diungkapkan. Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan sebuah pemahaman dan kesadaran terhadap bagaimana mencegah radikalisme agama yang terjadi melalui nilai hospitalitas Kristen dalam Budaya Raputallang di Toraja juga mencari simbol-simbol dalam budaya Raputallang yang bisa di gunakan dalam hal menangkali radikalisme agama. Kehadiran Raputallang sangat penting bagi orang Toraja karena memiliki peran penting dalam masyarakat Toraja dalam hal menjalani kehidupannya secara pribadi atau sesama manusia, Raputallang ini dapat menjadi sebuah alat yang dapat mengontrol diri setiap orang sebelum berbicara maupun bertindak sehingga dapat mengendalikan sebuah tindakan yang tidak baik kepada keluarga bahkan kepada orang lain. Sedangkan hospitalitas didasari dari sebuah bentuk cinta kasih terhadap semua orang. Hospitalitas Kristen harus terus menerus dilakukan karena setiap manusia membutuhkan manusia yang lainnya.

Kata kunci: Toraja, Budaya, Radikalisme, Hospital, Raputallang.

Pendahuluan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang Radikalisme Agama. Contohnya penelitian dari Alvary Exan Rerung mengenai “Menangkal Radikalisme Agama berdasarkan Reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius dalam Konteks Poskolonial. Penelitian Alvary Exan Rerung berisi tentang adanya kesempatan menangkalkan radikalisme agama dalam teks Matius 28:16-20 yang direinterpretasi dalam konteks poskolonial dengan maksud bahwa semangat poskolonial ini dapat dipandang sebagai sikap mental yang diwarnai dengan usaha kristis untuk menemukan interpretasi baru bagi suatu teks Alkitab yang relevan dengan konteks zaman sekarang, karena dalam Matius 28:16-20 dimana interpretasinya sudah sangat melekat dengan perintah kristenisasi dan merupakan salah satu wujud semangat poskolonial.¹

Contoh lainnya dari penelitian Salsabila Deti dan Dini Anggraeni Dewi mengenai “Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila untuk mencegah Radikalisme di Indonesia”. Penelitian Salsabila dan Dini berisi tentang bagaimana meningkatkan pemahaman bahkan kesadaran terhadap hal-hal yang juga berhubungan tentang bagaimana mencegah Radikalisme tersebut dengan melalui pengimplementasian terhadap nilai Pancasila karena bangsa Indonesia di era reformasi sedang dihadapkan dengan sebuah tindakan Radikalisme yang akan mengancam ebuah persatuan Negara Indonesia, ideologi Pancasila sendiri juga mempunyai peran dalam hal menekan bahkan juga menghambat Radikalisme di Indonesia.² Yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan kedua penelitian di atas terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan nilai hospitalitas dalam budaya raputallang, sedangkan kedua penelitian di atas menggunakan Reinterpretasi dan nilai-nilai Pancasila dalam menangkalkan radikalisme.

Fakta dari radikalisme agama yang sudah terjadi khususnya di Indonesia adalah radikalisme Gerakan ISIS (Islamic State of Irak and Syiria) sebuah gerakan yang juga berupaya dalam hal menegakkan sebuah pemerintahan atau sebuah negara yang berlandaskan pada sistem Islam (Khailafah Islamiyah). Ciri yang melekat pada Gerakan ISIS ini adalah bendera berwarna hitam, hati yang keras (arogan dan sadis) nama-nama mereka dari kelompok ini adalah sebuah julukan atau alias.³ Memang hingga saat ini di daerah Toraja belum pernah mencatat Radikalisme agama. Namun seperti yang dikatakan di atas, dengan adanya sebuah konflik, apakah itu perbedaan pendapat atau perbedaan ajaran sehingga muncullah sebuah Radikalisme.

¹ Alvary Exan Rerung, “Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius Dalam Konteks Poskolonial,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 40–54.

² Salsabila Deti and Dini Anggraeni Dewi, “Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 557–564.

³ Zuly Qodir, “Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama,” *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2018): 429.

Melihat realitas masalah di atas, tulisan ini menawarkan nilai hospital dalam budaya raputallang sebagai upaya menangkal terjadinya radikalisme agama di Toraja. Hospitalitas adalah sebuah bentuk penyambutan dari satu individu kepada individu lainnya yang menghasilkan sebuah relasi persahabatan, hospitalitas ini menekankan sebuah ketulusan dan keramahtamahan atau sebuah bentuk cinta kasih bagi semua orang.⁴ Sedangkan budaya Raputallang merupakan sebuah kumpulan atau *rumpun* keluarga yang juga dalam filosofi Raputallang ini terdapat juga nilai-nilai seperti sitiroanan, siangkaran, kasirampunan bahkan juga terdapat sebuah nilai Hospitalitas yang juga digunakan sebagai nilai-nilai dalam membangun sebuah hubungan atau sebuah relasi dengan orang lain. Itulah sebabnya tulisan ini hendak melihat nilai hospitalitas dalam budaya Raputallang sebagai upaya menangkal terjadinya radikalisme.⁵

Radikalisme menurut KBBI merupakan sebuah paham atau aliran yang radikal dalam politik juga dapat dikatakan bahwa sebuah aliran atau paham yang menginginkan sebuah perubahan dalam hal pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau sebuah sikap yang ekstrem dalam suatu aliran politik.⁶ Radikalisme ini dianggap sebagai sebuah paham yang memicu konflik. Radikalisme bisa terjadi karena adanya konflik. Konflik yang terjadi menurut polanya dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat, perbedaan ajaran atau paham yang berbeda sehingga berakibat kepada prasangka-prasangka sehingga dapat menimbulkan sebuah konflik.⁷ Dampak dari Radikalisme agama ini berwujud sebagai sebuah interpretasi keagamaan yang dapat mendorong penganutnya untuk melakukan sebuah perubahan, Radikalisme ini dapat menyebabkan terbentuknya sebuah politisasi dalam sebuah agama, politisasi ini dapat melakukan berbagai tindakan-tindakan kekerasan, baik secara individu maupun secara kelompok. Radikalisme ini menjadi masalah sosial karena paham ini memaksudkan menculnya perubahan pada suatu sistem sosial.⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena metode kualitatif ini dapat membantu dalam mengumpulkan informasi dan juga menuntut keteraturan, serta konteksnya dalam masalah yang akan diungkapkan.

Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini bahwa radikalisme dianggap sebagai paham yang dapat memicu terjadinya sebuah konflik dalam sebuah masyarakat bahkan radikalisme dianggap sebagai paham yang dapat memicu terjadinya sebuah konflik yang dapat mengakibatkan kekerasan bahkan pertumpahan darah dan menganut ideologi dapat menjadi pemicu utama terjadinya sebuah konflik dan kekerasan ...Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sebuah pemahaman dan kesadaran terhadap bagaimana mencegah radikalisme agama yang terjadi melalui nilai

⁴ Binsar J. Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

⁵ Ayu Purnama Sari & Kristiani Ela, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Patoral* 3, no. 1 (2022): 93–106.

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Akar Media, 2003).

⁷ Aghuts Muhaiman, *TRANSFORMASI GERAKAN RADIKALISME AGAMA Dari Sentral Menjadi Lokal* (Banten: CV. Rasi Terbit, 2019).

⁸ Sudi Raharjo, "Dampak Radikalisme Atasnama Agama Bagi Kehidupan Masyarakat Secara Luas," *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 3, no. 6 (2022): 44.

Hospitalitas Kristen dalam Budaya Raputallang di Toraja juga mencari simbol-simbol dalam budaya Raputallang yang bisa digunakan dalam hal menangkal radikalisme agama.

Metode penelitian

Dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif ini membantu dalam mengumpulkan informasi, penelitian kualitatif ini menuntut suatu hal terhadap sebuah ketertiban, keteraturan, kecermatan dalam hal berpikir tentang bagaimana sebuah hubungan antara data yang satu dengan data yang lain bahkan konteksnya dalam sebuah masalah yang akan diungkapkan, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata sehingga tidak menekankan pada sebuah angka, penelitian kualitatif ini dapat melakukan sebuah analisis data secara induktif dan juga lebih menekankan tentang makna.⁹

Hasil dan pembahasan

Radikalisme Agama

Dalam penelitian Alvary Exan Rerung yang berjudul “Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius Dalam Konteks Poskolonial” mengatakan bahwa pada dasarnya setiap agama-agama secara dogmatis pasti akan selalu mengajarkan tentang sebuah kerukunan, belas kasih dan kebaikan bagi para pemeluknya akan tetapi tidak dipungkiri juga bahwa setiap agama itu mempunyai benih radikalismenya masing-masing, dan ketika sifat radikal sudah melumpuhkan sisi kemanusiaan serta rasionalitas pemeluk agama dan menjadi momok yang menakutkan bagi kedamaian bangsa karena arahnya akan selalu menuju kepada sebuah konflik dan tentunya akan menghasilkan sebuah kekerasan dan bahkan pertumpahan darah, akan tetapi Indonesia juga sadar akan hal ini dan telah melakukan sebuah upaya dan salah satu upaya yang telah di lakukan yaitu dengan menciptakan sebuah Undang-Undang Dasar 1945 yang secara khusus berbicara mengenai kerukunan antar umat beragama, namun ketika berbicara mengenai bidang keagamaan, radikalisme ini tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan itu, karena agama kadang-kadang memberikan tontonan yang dapat berujung pada sebuah konflik dan kekerasan, oleh karena itu di Indonesia dalam skala makro kaum agamis sulit di lepaskan dari cap radikalisme, namun pada skala mikro dalam agama kristen, Lian Gogali mengatakan bahwa adanya radikalisme terbukti nyata dalam peristiwa Poso.

Konflik Poso yang terjadi karena akibat dari sebuah kepentingan politik dari beberapa individu, baik dari agama Kristen maupun Islam. Kepentingan politik seperti inilah yang dapat menghalalkan pembunuhan, peledakan bom, penembakan secara misterius. Hal tersebut kemudian terkemas dalam penggalan cerita bahwa agama tertentu yang melakukannya. Cerita yang tersebar pada agama Kristen bahwa agama Islam yang melakukannya bahkan sebaliknya, hal inilah yang kemudian mempengaruhi konflik Poso memanas dan identik dengan agama. Oleh karena adanya individu tertentu dengan

⁹ Sugiyono, *CARA MUDAH MENYUSUN: SKRIPSI, TESIS, Dan DISERTASI* (Bandung: CV AlfaBeta, 2016).

kepentingan politik sehingga dapat mempengaruhi sebuah komunitas untuk membenci komunitas lainnya, Asumsi-asumsi yang terbangun semakin memperkeruh sebuah konflik sehingga masyarakat yang tidak tau apa-apa ikut juga terbawah arus dan juga ikut dalam memerangi agama lain, meskipun kerabat mereka sendiri, masyarakat saling membunuh dengan mengatasnamakan agama, akan tetapi mereka tidak tau apa-apa mengapa harus mengatasnamakan agama terhadap konflik yang terjadi.

Radikalisme ini juga diidentikan dengan Ideologi liberal serta Progresif, sampai pada masa berikutnya penggunaan kata radikal ini tidak lagi hanya pada mereka yang menginginkan sebuah perubahan secara total, tetapi juga pada mereka yang hendak membuat perubahan baik secara damai maupun dengan sebuah paksaan hingga kekerasan. Seiring berjalannya waktu perkembangan penggunaan kata radikal tersebut tidak hanya digunakan dalam bidang politik tetapi juga pada bidang agama, radikalisme ini dilabelkan kepada mereka yang juga masih berpegang teguh terhadap sebuah ajaran pada agama secara kaku, oleh karena itu mereka memandang salah atau keliru dari ideologi yang berbeda dengan apa yang mereka yakini. Oleh karena itu radikalisme ini dapat dikatakan telah kehilangan sisi kemanusiaan sehingga akan terjadi konflik hingga kekerasan bahkan pertumpahan darah. Kekakuan dalam hal menganut ideologi inilah yang dapat menjadi pemicu utama terciptanya sebuah konflik dan kekerasan. Menurut Schwartz dalam agama Islam ada yang menganut sistem kepercayaan agama absolutisme, dan menurut golongan ini, dunia dibagi menjadi dua golongan yaitu golongan orang percaya dan golongan orang tidak percaya.

Golongan yang tidak percaya ini adalah pengkhianat, pendusta dan lain sebagainya. Itulah yang melatarbelakangi mereka untuk berani melakukan tindakan pemboman agar golongan yang tidak percaya itu terhapus dari dunia ini. Sedangkan orang yang tidak memiliki persamaan dengan mereka dikategorikan sebagai golongan orang tidak percaya. Golongan ini berani melakukan sebuah tindak kekerasan karena menurut Schwartz ajaran mereka percaya bahwa ketika melakukan hal tersebut, golongan orang yang tidak percaya, maka Tuhan akan mengampuni dosa mereka bahkan menempatkan mereka di dalam surga. Oleh karena itu mereka tidak takut melakukan sebuah tindak kekerasan.¹⁰

Hospitalitas Kristen

Berbicara mengenai hospitalitas Kristen, hospitalitas Kristen merupakan sebuah keramah-tamahan terhadap sesama umat atau cara seseorang dalam menjalin sebuah persahabatan dengan orang lain.¹¹ Hospitalitas Kristen adalah sebuah tindakan dalam penyambutan terhadap orang asing dengan murah hati, ini merupakan sebuah cara orang Kristen untuk dapat menyatakan hospitalitas yang telah dicontohkan Allah melalui Yesus Kristus dalam kitab suci. Dalam sebuah gereja, Hospitalitas tidak hanya sebagai strategi yang dapat bertujuan untuk beramah-tamah bersama anggota jemaat dan pelayan untuk

¹⁰ Alvary Exan Rerung, "Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius Dalam Konteks Poskolonial."

¹¹ Yafet Sapan Salombe, "Hospitalitas Kristen" (n.d.).

membangun sebuah keharmonisan. Hospitality juga digambarkan karena sebuah tindakan atau keramahan yang tinggi dalam memberikan sebuah hiburan kepada tamu, seperti ketika berangkat dari bahasa Yunani, keramahan ini dapat juga digambarkan sebagai sebuah cinta terhadap orang asing.¹² Hospitalitas juga merupakan suatu yang disebut dengan kerahmahtamahan dalam sebuah masyarakat untuk tidak hanya memberikan sebuah akomodasi bagi tamu akan tetapi juga untuk memberikan perlindungan bagi tamu, kalau dilihat dari sisi sejarah memperlihatkan sebuah kode etik dalam memberikan perlakuan kepada tamu dalam hal menyediakan makanan atau minuman. Lalu dalam pandangan antropolog juga menekankan sebuah bentuk budaya yang memperhatikan semangat dari kekeluargaan dan persahabatan, juga dari sisi teknologi dapat dilihat bentuk hospitalitas yaitu suatu batasan dari dinamika sosial dalam interaksi masyarakat secara online atau virtual. Hospitalitas merupakan bentuk keramahan dari satu individu terhadap individu lainnya ataupun satu kelompok dengan kelompok lain karena manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan suatu relasi antarindividu dan relasi yang baik tersebut dapat dibangun dari keramahan, keterbukaan, kelembahlembutan, dan penerimaan antara individu yang satu dengan individu lainnya ataupun kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Hospitalitas juga manifestasi dari kasih Allah kepada dunia ini karena setiap orang yang pernah merasakan Kasih dari Allah dalam hidupnya akan merefleksikan kasih tersebut sebagai suatu bentuk hospitalitas antara satu individu ke individu lainnya.

Hospitalitas menjadikan hidup manusia semakin erat dengan relasi antara manusia dengan lainnya, Hospitalitas didasari dari sebuah bentuk cinta kasih terhadap semua orang, hospitalitas adalah sebuah bentuk penyambutan dari satu individu kepada individu lainnya yang akan menghasilkan suatu relasi yang dapat menciptakan sebuah persahabatan karena hospitalitas menekankan penyambutan dengan ketulusan dan keramahtamahan. Juga sebagai makhluk sosial sewajarnya manusia memiliki sikap keramahtamahan yang diaplikasikan dalam keterkaitannya menerima orang lain. Hospitalitas Kristen ini adalah sebuah bentuk keramahtamahan kepada setiap orang tanpa membedakan iman mereka, ini merupakan bentuk dari *image of God* yang dimiliki oleh setiap orang percaya. Hospitalitas Kristen ini harus terus menerus dilakukan karena setiap manusia membutuhkan manusia yang lainnya dan sebagai orang percaya juga harus memiliki paradigma bahwa mereka merupakan seorang musafir yang sedang bertamu dalam Tuhan di dunia ini, melalui paradigma ini hospitalitas kristen dibentuk, bahwa setiap orang itu harus menyambut orang yang lain dengan eamh, tulus, dan tanpa membedah-bedakan sehingga hospitalitas merupakan bentuk nyata yang harus ditutui oleh setiap orang sehingga setiap orang tidak akan lupa bahwa dirinya merupakan makhluk hidup yang sedang bertamu di hadapan Tuhan.¹³

¹² Heni Maria, "IMPLEMENTASI MAKNA HOSPITALITAS KRISTEN TERHADAP PELAYAN GEREJA DAN ANGGOTA JEMAAT," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 176–194.

¹³ Daniel Fajar Panuntun, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

Budaya Raputallang

Raputallang merupakan salah satu ungkapan yang juga merujuk pada sebuah konsep kekeluargaan atau juga dapat dikatakan sebagai simbol dalam masyarakat Toraja yang masih dihidupi di Toraja. Raputallang ini berasal dari dua kata yaitu Rapu' dan Tallang, Rapu' dapat berarti sebagai rumpun sedangkan Tallang diartikan sebagai bambu, kedua kata ini ketika digabungkan maka akan terbentuk sebuah kata raputallang yang memiliki arti rumpun bambu yang dapat dikonotasikan sebagai rumpun keluarga. Raputallang ini juga menyimbolkan sebuah keturunan dari satu unsur asal (keluarga) tersebut, sehingga bagi masyarakat di Toraja, simbol raputallang ini dapat mengandung satu makna sebagai sebuah kerukunan yang juga didalamnya dapat menjunjung tinggi kebersamaan bersama keluarga. Simbol Raputallang ini juga mengandung nilai spiritual diantaranya yaitu siangkaran, kasirampunan yang juga dapat dijadikan sebuah cara hidup masyarakat di Toraja dalam hal menjaga sebuah keutuhan bahkan kesatuan keluarga dalam menghadapi sebuah masalah atau persoalan. Kebudayaan dapat membentuk sebuah sikap hidup dalam masyarakat di Toraja, banyaknya kebudayaan yang membentuk pola hidup orang Toraja salah satu kebudayaan yang juga turut dalam membentuk perilaku masyarakat di Toraja adalah Raputallang.

Raputallang ini mempunyai nilai-nilai yang dapat pula dijadikan masyarakat di Toraja sebagai salah satu panduan dalam mengontrol kehidupannya untuk menjadi lebih baik ada beberapa poin sikap hospitalitas kristen di dalam budaya raputallang.

Pertama: simbol penyelesaian masalah. Masalah dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang dapat merusak relasi dalam kehidupan sebuah masyarakat, oleh karena itu diharapkan bahwa ketika ada masalah yang terjadi, itu dapat diselesaikan dengan cara yang bijaksana sehingga tidak menimbulkan masalah yang baru yang dapat lebih merusak sebuah hubungan di antara masyarakat, dalam kaitannya sebagai wadah dalam pendampingan, raputallang tersebut memiliki sebuah fungsi yang dapat mengatur sebuah kehidupan masyarakat agar menjadi lebih baik lagi, Raputallang ini dapat memberikan sebuah pemahaman kepada masyarakat di Toraja secara simbolik, sehingga dapat menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi yang terjadi diantara mereka harus terlebih dahulu menggunakan sebuah pendekatan kekeluargaan seperti keluarga berkumpul, rembuk bersama dengan mengedepankan asas-asas kekeluargaan yang terkandung dalam konsep Raputallang, sebelum memilih untuk di bawah ke jalur hukum sebagai upaya dalam menyelesaikan sebuah masalah yang terjadi.

Kedua: intropeksi diri. Intropeksi diri ini dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya dalam peninjauan terhadap sebuah perbuatan, sikap, kelemahan yang dapat dilakukan atas diri kita sendiri, Raputallang ini dapat digunakan sebagai sebuah simbol bagi orang Toraja untuk mengajarkan bahkan mengerahkan individu-individu pada sebuah kelompok masyarakat ketika menjalani kehidupan pada sebuah kebenaran sebagai suatu alat yang juga dapat digunakan untuk melakukan intropeksi diri, melalui simbol Raputallang masyarakat Toraja diberikan pengajaran untuk selalu melakukan intropeksi diri sebelum melakukan tindakan yang tidak terpuji.

Ketiga: simbol perekat relasi kehidupan sosial. Dimana kehidupan sosial ini sangat dipengaruhi relasi antara individu dengan individu lainnya, sehingga relasi ini dapat menentukan individu berperilaku kepada individu lainnya dan ketika hubungan antara individu dengan individu lainnya kurang baik, maka perilaku individu kepada individu tersebut akan kurang baik juga, ketika keadaan seperti itu terjadi maka sangat diperlukan media sebagai penggerak dalam membangun serta merekatkan relasi yang ada di tengah masyarakat, relasi antar kekeluargaan yang sudah ada. Dalam sebuah upaya mencegah bahkan mengatasi terjadinya sebuah perpecahan atau pertikaian, konsep Raputallang ini memberikan sumbangsi dalam penciptaan relasi yang baik ditengah-tengah masyarakat karena melalui paradigma Raputallang orang akan tersadar bahwa relasi yang mereka jalani bukan merupakan relasi yang biasa saja, akan tetapi relasi yang terbangun atas sebuah dasar tentang adanya hubungan darah daging diantara mereka sehingga membuat masyarakat enggan untuk memperpanjang sebuah masalah yang terjadi dalam sebuah masyarakat.

Keempat: simbol kontrol sosial. Kontrol sosial ini sangat dibutuhkan sebagai sebuah upaya dalam menghindarkan warga atau individu untuk tidak berbuat diluar norma-norma kemasyarakatan yang sudah berlaku, salah satu media yang juga dapat dijadikan sebagai pengontrol sosial adalah salah yaitu simbol Raputallang, Raputallang ini mengandung berbagai nilai yang juga dapat dijadikan sebagai pengontrol dalam perilaku sosial dan salah satunya adalah nilai kejujuran yang selalu mendampingi masyarakat Toraja untuk selalu berbuat jujur, dengan adanya Raputallang ini, secara simbolik masyarakat di Toraja dibimbing untuk menjalankan hidup sebagaimana mestinya dan melalui sebuah nilai-nilai yang terdapat dalam raputallang masyarakat di Toraja diarahkan supaya selalu bersikap jujur, bijaksana, saling menopang, melindungi dan mampu bertahan dalam segala kondisi apa pun serta menjadi saluran berkat bagi sesama manusia.¹⁴ Raputallang adalah bagian dari sebuah praktik kekristenan, karena dapat membantu masyarakat di Toraja untuk dapat memahami tentang makna kasih dan hospitalitas yang juga dapat membangun rasa kekeluargaan, saling menghargai, serta saling menopang (siangkarana) ketika ada sebuah masalah yang muncul. Kehadiran Raputallang ini sangat penting bagi orang Toraja karena memiliki peran penting dalam masyarakat Toraja dalam menjalani kehidupannya secara pribadi atau sesama manusia, Raputallang ini dapat menjadi sebuah alat yang dapat mengontrol diri setiap orang sebelum berbicara maupun bertindak sehingga dapat mengendalikan sebuah tindakan yang tidak baik kepada keluarga bahkan kepada orang lain.¹⁵

¹⁴ Ayub Alexander, "Rapotallang Sebagai Konsep Konseling Kontekstual Di Masyarakat Toraja," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 235–247.

¹⁵ Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang et al., "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (June 2022): 93–106.

Refleksi Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang

Hospitalitas Kristen merupakan sebuah keramah-tamahan terhadap sesama umat atau cara seseorang dalam menjalin sebuah persahabatan dengan orang lain dan sebagai makhluk sosial kita membutuhkan suatu relasi antar individu, relasi yang baik dapat dibangun dari sebuah keramahan, keterbukaan, kelemahlembutan, dan penerimaan antara individu ataupun kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Hospitalitas juga manifestasi dari kasih Allah yang diberikan kepada dunia ini karena setiap orang yang pernah merasakan Kasih dari Allah dalam hidupnya akan merefleksikan kasih tersebut sebagai suatu bentuk hospitalitas antara satu individu ke individu lainnya. Lalu dalam hal Raputallang, Raputallang sendiri merupakan sebuah konsep kekeluargaan di masyarakat Toraja atau sebuah simbol bagi masyarakat Toraja.

Setelah melihat pengertian apa yang dimaksud dengan hospitalitas Kristen dan budaya Raputallang tulisan ini melihat beberapa poin sikap hospitalitas Kristen dalam budaya Raputallang ini.

Pertama: simbol penyelesaian masalah. Sikap ini dikatakan sebagai sikap hospitalitas Kristen karena ketika ada sebuah masalah yang terjadi di dalam kehidupan maka tentu masalah tersebut ingin diselesaikan dengan cepat sehingga tidak menimbulkan masalah yang baru, sebagaimana dengan fungsi Raputallang yang mengatur kehidupan masyarakat Toraja supaya lebih baik lagi.

Kedua: simbol intropeksi diri. Sikap ini dikatakan sebagai sikap hospitalitas kristen karena dengan adanya sikap intropeksi diri kita dapat melakukan sebuah intropeksi diri sebelum melakukan sebuah tindakan dalam menjalani kehidupan.

Ketiga: simbol perekat relasi. Sikap ini juga dikatakan sebagai sikap hospitalitas kristen karena ketika ada masalah yang terjadi, maka tentu dibutuhkan sebuah media yang dapat dijadikan sebagai penggerak dalam membangun bahkan merekatkan sebuah relasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, juga dalam konsep Raputallang ini memberikan sumbangsi dalam menciptakan relasi yang baik dalam masyarakat Toraja karena dengan adanya Raputallang, orang akan sadar bahwa relasi yang mereka jalani itu bukan merupakan relasi yang biasa akan tetapi relasi yang terbangun karena adanya hubungan darah daging diantara mereka.

Kempat: simbol kontrol sosial. Sikap ini juga dikatakan sebagai sikap hospitalitas Kristen karena dengan adanya kontrol sosial maka dapat digunakan sebagai upaya menghindarkan masyarakat supaya tidak melakukan hal-hal diluar norma masyarakat yang berlaku di dalam satu wilayah dimana masyarakat atau individu tersebut melangsungkan kehidupannya, sama halnya dengan Raputallang yang juga didalamnya mengandung banyak nilai yang dapat pula digunakan sebagai pengontrol perilaku sosial baik secara individu maupun komunal. Dari keempat sikap ini dapat dijadikan oleh orang toraja dalam menangkal terjadinya radikalisme agama di toraja karena di dalamnya dapat digunakan sebagai pengontrol dalam menjalani kehidupan setiap orang sebelum melakukan sebuah tindakan.

Kesimpulan

Manusia tidak bisa terlepas dari sebuah masalah atau pergumulan dalam menjalani kehidupan, dalam sebuah masalah yang terjadi tentu masalah tersebut ingin diselesaikan dengan cepat sehingga tidak menimbulkan sebuah masalah yang baru, sehingga hospitalitas Kristen dalam budaya Raputallang dipakai dalam upaya menangkal Radikalisme Agama, sehingga dalam budaya Raputallang ada empat poin yang digunakan dalam upaya menangkal Radikalisme agama seperti simbol terhadap penyelesaian masalah, simbol introspeksi diri, simbol perekat relasi serta simbol kontrol sosial, sehingga dari empat simbol ini dapat digunakan dalam menangkal Radikalisme agama.

Dalam budaya Raputallang mengandung nilai sebagai sebuah bentuk rasa kebersamaan atau bahkan kekeluargaan yang mampu menopang dan mengarahkan masyarakat untuk saling menolong, memperdulikan, bahkan melindungi dan nilai hospitalitas Kristen sama-sama didasari oleh cinta kasih, Raputallang dalam kalangan Toraja yang mengandung nilai yang dapat mengontrol perilaku sosial, sehingga dengan adanya nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Raputallang maka kesadaran bahkan penghayatan terhadap Raputallang dapat diakomodir sebagai suatu pendekatan dalam penyelesaian masalah.

Rujukan

- Alexander, Ayub. "Rapotallang Sebagai Konsep Konseling Kontekstual Di Masyarakat Toraja." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019).
- Alvary Exan Rerung. "Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius Dalam Konteks Poskolonial." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022).
- Dewi, Salsabila Deti and Dini Anggraeni. "Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2021).
- Ela, Ayu Purnama Sari & Kristiani. "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Patoral* 3, no. 1 (2022).
- Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang, Nilai, Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri, Ayu Purnama Sari, and Kristiani Ela. "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (June 2022).
- Maria, Heni. "IMPLEMENTASI MAKNA HOSPITALITAS KRISTEN TERHADAP PELAYAN GEREJA DAN ANGGOTA JEMAAT." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021).
- Muhaiman, Aghuts. *TRANSFORMASI GERAKAN RADIKALISME AGAMA Dari Sentral Menjadi Lokal*. Banten: CV. Rasi Terbit, 2019.
- Pakpahan, Binsar J. *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Panuntun, Daniel Fajar. *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Penyusun, Tim. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Akar Media, 2003.

- Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2018).
- Raharjo, Sudi. "Dampak Radikalisme Atasnama Agama Bagi Kehidupan Masyarakat Secara Luas." *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 3, no. 6 (2022).
- Salombe, Yafet Sapan. "Hospiralitas Kristen" (n.d.).
- Sugiyono. *CARA MUDAH MENYUSUN : SKRIPSI, TESIS, Dan DISERTASI*. Bandung: CV AlfaBeta, 2016.